

***Kotowaza* dalam Kajian Linguisti Kognitif: Penerapan Gaya Bahasa Metonimi**

Adisthi Martha Yohani
Pengajar pada Program Studi Bahasa Jepang
Universitas Widyatama Bandung
adisthi.martha@widyatama.ac.id

Abstract

[*Kotowaza* in Cognitive Linguistic Analysis: The Use of Metonymy] This paper analyzes *kotowaza* using metonymy through the study of cognitive linguistic. The background of this research is the difficulty of understanding the correlation between the meanings of the *kotowaza* on foreign learners because of cultural differences and lack of dictionaries that support the process of understanding *kotowaza* deeply.

The purpose of this research is to understand *kotowaza* deeply, determine the correlation between lexical and figurative meaning of Japanese proverbs using metonymy based on the study of cognitive linguistics. The method used is a qualitative method in approach of cognitive linguistics. At the end of the study, it was concluded that the metonymy that can be used to analyze the correlation between lexical and figurative meaning of proverbs are causality metonymy and method-purpose metonymy. Meanwhile, the proverbs that can be analyzed using a metonym associated with the brand and nicknames are not found.

Keywords: *Kotowaza*, Japanese Proverb, Cognitive Linguistic, Metonymy

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut menjaga hubungan sesama manusia dengan bertutur santun agar tidak melukai perasaan mitra tutur. Pada situasi seperti ini, peribahasa yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza* memainkan peran penting dalam komunikasi karena mengandung ungkapan halus dan ajaran moral. Selain itu, dalam bentuk yang singkat *kotowaza* dapat mengungkapkan maksud pembicara tanpa harus berujar panjang lebar.

Menurut Koujien (1991: 953), definisi *kotowaza* adalah:

古くから人に言い習わされた言葉、教訓、風刺などに意を寓した短句や秀句。
Furuku kara hito ni iinarawasareta kotoba, kyoukun, fuushi nado no i wo guushita tanku ya shuuku.

‘Kata-kata yang diucapkan orang sejak lama, maksud hati seperti pengajaran, sindiran dan sebagainya dinyatakan secara tidak langsung dengan menggunakan kombinasi kata-kata pendek namun indah.’

Untuk memahami *kotowaza* biasanya dikaji berdasarkan kaitan antarmaknanya, yaitu dengan menjelaskan hubungan antara makna leksikal dan makna kiasan tersebut. Akan tetapi, penjelasan yang terdapat dalam kamus *kotowaza* biasanya hanya memuat makna leksikal dan kiasannya saja tanpa penjelasan lebih rinci sehingga hubungan antara makna leksikal dan makna kiasannya sulit dipahami. Pada akhirnya, cara yang dilakukan adalah menghafal bunyi dan makna *kotowaza* tersebut. Akan tetapi, menghafal *kotowaza* bulat-bulat menimbulkan kesulitan tersendiri, apalagi jika saat mengafalnya ternyata terdapat *kotowaza* yang makna leksikal dan makna kiasannya tidak berterima dengan logika dikarenakan perbedaan budaya. Dengan kata lain, untuk memahami *kotowaza* tidak cukup hanya dengan menghafal bunyi dan maknanya saja, tetapi juga dibutuhkan pengetahuan tentang latar belakang sosial dan budaya pembentuk *kotowaza* di mana *kotowaza* itu berkembang. Bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbeda latar belakang sosial dan budayanya maka akan menjadi kendala dalam memahami *kotowaza* ini secara mendalam.

濡れ手で粟

nure te de awa

‘sekoi dengan tangan basah’

Makna peribahasa ini adalah ‘mendapatkan keuntungan tanpa bersusah payah’. Peribahasa ini merupakan peribahasa berbentuk pengandaian yang diadaptasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat terutama petani. *Awa* (粟) adalah bulir padi yang kecil dan ringan yang biasanya dimakan oleh burung-burung kecil, dalam bahasa Indonesia disebut dengan sekoi. Jika digenggam dengan tangan basah, sekoi akan melekat dalam jumlah banyak di tangan. Berdasarkan fakta inilah arti dari peribahasa tersebut diumpamakan.

Kaneko (1982:123) mengungkapkan bahwa jika peribahasa ini digunakan untuk mengomentari perihal orang lain, ada sedikit kecemburuan yang tersirat, sementara jika mendeskripsikan diri sendiripun kita akan mudah merasa rendah diri karena berpikir bahwa orang lain pun memiliki kecemburuan yang sama. Pada kutipan kalimat tersebut tercermin pandangan masyarakat Jepang pada umumnya yang menganggap bahwa sesuatu yang didapatkan bukan dari kerja keras akan sulit diterima oleh orang lain bahkan oleh diri sendiri.

Berikut adalah penggalan percakapan yang penulis peroleh dari serial drama *Hana Yori Dango I* perihal misinterpretasi makna *kotowaza*.

お母さん :じゃ、つぎ、「濡れ手で粟」。

Okaasan : *Ja, tsugi, nure te de awa.*

Ibu : Ya, selanjutnya, “*nure te de awa*”.

お父さん :それつぎの期末試験にきっと出るぞ。

Otousan : *Sore tsugi no kimatsu shiken ni kitto deru zo.*

Ayah : Itu pasti akan keluar di ujian akhir selanjutnya.

すすむ :わかった。洗いものをしてたら手が泡だらけなちゃって、かゆいよって意味。

Susumu : *Wakatta. Araimono wo shitetara te ga awadarake nachatte, kayui yo tte imi.*

Susumu : Aku mengerti. Artinya, ketika sedang mencuci, tangan akan penuh dengan busa gelembung, gatal *lho*.

お父さん : はい、そんな時にはごむ手袋！濡れ手で 泡でも大丈夫。

Otousan : *Hai, sonna toki ni wa gomutebukuro! Nure te de awa demo daijoubu.*

Ayah : Ya, pada saat seperti itu, gunakan sarung tangan karet. Meskipun tangan penuh dengan gelembung busa, tidak apa-apa.

お母さん : ふうふう！

Okaasan : *Buubuu!*

Ibu : Salah!

すすむ : じゃ、正解は？

Susumu : *Ja, seikai wa?*

Susumu : Kalau begitu apa jawaban yang benar?

お母さん : 大した努力もせずに、易々と大きいな利益を得ること、濡れ手で粟といいます。

Okaasan : *Taishita doryoku mo sezuni, yasuyasu to ookii na rieki wo eru koto, nure te de awa to iimasu.*

Ibu : Mendapatkan keuntungan dengan mudahnya tanpa melakukan usaha yang berarti disebut dengan *nure te de awa*.

(Drama: *Hana Yori Dango*)

Dalam dialog di atas tokoh Susumu yang sedang berlatih tanya jawab soal ujian akhir semester dengan ibunya menjawab pertanyaan dengan jawaban yang salah. Susumu salah mengartikan kata “*awa*” (粟) yang artinya sekoi menjadi “*awa*” (泡) yang berarti gelembung busa.

Dari percakapan di atas dapat dipahami bahwa untuk memahami sebuah peribahasa, makna tiap katanya harus dipahami terlebih dahulu untuk membantu memahami makna yang sebenarnya dalam peribahasa tersebut. Namun tidak cukup dengan mengerti makna harafiahnya saja, untuk memahami makna sebuah

ungkapan seperti peribahasa maka diperlukan pemahaman tentang latar belakang sosial dan budaya masyarakat dimana peribahasa itu berkembang.

Penelitian yang berhubungan dengan *kotowaza* dapat dikaji melalui linguistik kognitif. Linguistik kognitif memandang bahwa, makna suatu kata terutama dalam polisemi tidak muncul begitu saja. Melainkan ada yang memotivasi dan melatarbelakanginya. Untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam polisemi, bisa melalui gaya bahasa. Momiyama (1997:31) dalam Sutedi (2008:192) menggunakan gaya bahasa metafora, metonimi dan sinekdok dalam mendeskripsikan hubungan makna polisemi. Menurut Keraf, (2010:142) metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Serupa dengan polisemi yang makna dasar dan makna perluasannya dapat dijelaskan melalui majas, pendeskripsian makna kiasan dalam peribahasa pun dapat dilakukan dengan menggunakan majas tersebut.

Tulisan ini akan memaparkan ihwal *kotowaza* dalam bahasa Jepang, mengkaji tentang hubungan budaya dan *kotowaza* dalam masyarakat Jepang dan menganalisis hubungan antarmakna dalam *kotowaza* menggunakan majas metonimi berdasarkan kajian linguistik kognitif.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian yang dilakukan Arimi (2005) menyebutkan bahwa peribahasa masih populer di kalangan masyarakat Jepang dan Indonesia. Berdasarkan penelitian Arimi, hanya 6 orang dari 87 orang responden Jepang (6,9%) yang

mengatakan bahwa mereka jarang menggunakan *kotowaza* atau sama sekali tidak menggunakannya tapi mengetahui makna *kotowaza* tersebut dan sisanya, yaitu 81 orang (93,1%) responden menggunakannya. Sementara itu, tidak seorang pun dari responden Indonesia yang berjumlah total 65 orang yang tidak menggunakan peribahasa dalam kehidupan mereka. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa peribahasa masih digunakan oleh banyak orang baik di Jepang maupun Indonesia. Oleh karena itu, layak kiranya dilakukan penelitian mengenai *kotowaza* tersebut.

Penelitian yang dilaksanakan Yuliannie (2006) membahas mengenai perbandingan *kotowaza* Jepang dan Indonesia yang berhubungan dengan ‘mata manusia’. Dari 28 buah *kotowaza* Jepang yang diteliti, seluruhnya memiliki padanan makna yang sama dalam *kotowaza* Indonesia, dimana lima diantaranya merupakan *kotowaza* Jepang yang memiliki padanan dengan *kotowaza* Indonesia yang juga berhubungan dengan mata. Akan tetapi, penelitian ini tidak membahas budaya secara rinci dan tidak menyertakan contoh penggunaan *kotowaza* tersebut dalam kalimat.

1. Linguistik Kognitif dan Penerapannya dalam Penelitian Bahasa

Linguistik kognitif memadamang bahwa perluasan makna pada suatu kata yang berpolisemi tidak terjadi begitu saja, melainkan para pemakai bahasa memiliki alasan (motivasi) mengapa suatu kata yang memiliki makna tertentu digunakan pula untuk menyatakan makna yang lainnya, sehingga menjadi suatu kesepakatan bersama. Perubahan, pergeseran, dan perluasan makna kata tersebut terjadi akibat adanya berbagai perkembangan dan kemajuan yang dialami manusia

pemakai bahasa itu sendiri yang tentunya dapat dideskripsikan dari sudut pandang tertentu.

Yoshimura (1995) dalam Sutedi (2008:171) menegaskan bahwa maksud *kognitif* yang digunakan dalam aliran ini yaitu seluruh kegiatan pikiran manusia dalam memahami dan memaknai setiap pengalaman barunya secara subjektif dalam mengatur berbagai informasi yang diperoleh dengan tepat. Sumbangan linguistik kognitif dalam penelitian kosakata sangat besar terutama dalam mendeskripsikan makna kata dalam semantik kognitifnya.

2. Metonimi

Sutedi (2008:195) memaparkan bahwa bentuk hubungan yang ada dalam metonimi yaitu, adanya *kedekatan* atau *keterkaitan*. Maksud berdekatan atau berkaitan ada dua macam yaitu secara *ruang* dan secara *waktu*.

Beberapa jenis metonimi adalah sebagai berikut:

(a) Berdekatan secara ruang.

(i) tempat sesuatu dengan isinya (*youki-nakami*/容器・中身)

(1) なべが煮える。
'Panci mendidih.'

(ii) bagian dan keseluruhan (*zentai-bubun*/全体・部分)

(2) 彼は電話を取った。
'Dia mengangkat telepon.'

(iii) bentuk lainnya

(3) 白バイ <*shirobai*> (si motor putih) → polisi

(4) si kaca mata → orang yang memakai kaca mata

(5) makan *indomie* → makan mi instan merk *indomie*

(b) Berdekatan secara waktu.

Sebab dan akibat (*genin-kekka*/原因・結果)

- (6) 彼は来月、またリングに上がる。
 ‘Dia bulan depan akan naik ring lagi.’

Contoh (1) merupakan metonimi yang berdekatan secara ruang tipe pertama, yaitu tempat digunakan untuk menyatakan isi. Panci tidak mendidih melainkan air di dalam panci itu yang mendidih. Contoh (2) merupakan metonimi yang berdekatan secara ruang tipe kedua, yaitu keseluruhan digunakan untuk menyatakan bagian, karena yang diangkat hanya gagang teleponnya saja. Contoh (3), (4), dan (5) merupakan metonimi tipe ketiga, yaitu berdekatan secara ruang (murni). Sedangkan contoh (6) merupakan metonimi yang berdekatan secara waktu dalam bentuk sebab-akibat, yaitu sebab (cara) digunakan untuk menyatakan akibat (tujuan). Peristiwa naik ring dan bertanding tinju waktunya berdekatan. Pada contoh (6), *naik ring* merupakan suatu cara, sedangkan yang menjadi tujuannya adalah bertanding tinju. Naiknya petinju ke ring untuk bertanding bukan sekadar naik saja. Karena, jika ada anak kecil atau seorang petugas naik ke atas ring untuk bermain atau membereskan tempat tersebut, dalam bahasa Jepang, kalimat di atas tidak digunakan.

Kata *metonimia* diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti *menunjukkan perubahan* dan *onoma* yang berarti *nama*. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. (Keraf, 2010:142).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan hubungan antarmakna pada *kotowaza* menggunakan majas metonimi berdasarkan kajian linguistik kognitif.

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap ini penulis melakukan pengumpulan data terlebih dahulu dari buku, video, internet yang dianggap relevan. Pengumpulan data menggunakan kartu data guna mendaftar *kotowaza*. Dengan demikian data berupa contoh konkrit dalam suatu konteks (*jitsurei*). Teknik yang digunakan adalah teknik catat pada buku ajar dan teknik simak catat pada data yang diambil dari video drama/film. Dalam proses pengumpulan data, peneliti bertindak langsung sebagai instrumen penelitian.

1.2 Tahap Pelaksanaan

Data *kotowaza* yang sudah diperoleh akan dikaji makna leksikalnya terlebih dahulu. Setelah diketahui arti tiap katanya, maka akan dikaji makna kiasannya dengan merujuk pada kamus *kotowaza*. Kemudian, makna leksikal dan kiasan *kotowaza* tersebut akan dihubungkan melalui kajian linguistik kognitif dengan menggunakan majas metonimi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik parafrase (ubah ujud).

1.3 Tahap Pelaporan

D. PEMBAHASAN

Metonimi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal dengan hal lain karena ada kedekatan atau keterkaitan, baik secara ruang maupun waktu. Selain metafora, majas ini digunakan dalam mendeskripsikan makna pada polisemi. Sebagaimana halnya polisemi, penulis menggunakan pula majas ini untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam *kotowaza*. Berikut adalah empat dari 12 *kotowaza* yang penulis analisis menggunakan majas metonimi.

1) 急がば回れ

Isogaba maware

‘Jika tergesa-gesa, berputarlah’

(Mengerjakan sesuatu dengan berhati-hati ketika tergesa-gesa agar terhindar dari kerugian.)

‘Berputar’ yang dimaksud pada peribahasa ini adalah mengambil jalan memutar. Jika diperhatikan sekilas, peribahasa ini terdengar tidak masuk akal. Adalah manusiawi jika orang yang sedang tergesa-gesa mengambil jalan pintas agar dapat sampai di tempat tujuan tepat waktu. Lalu apa yang melatarbelakangi munculnya peribahasa ini? Peribahasa yang berasal dari zaman Muromachi (1338-1573) ini merupakan penggalan syair sejenis puisi Jepang, yaitu *renga* (連歌). Penyairnya adalah seorang *rengashi* (連歌師) bernama Souchou (宗長). Bunyinya adalah sebagai berikut:

もののふの矢橋の船は速しけれど急がばまわれ瀬田の長橋。
Mononofu no yabase no fune wa hayashi keredo isogaba maware seta no nagahashi.

Saat itu, badai bertiup dari gunung Heiei membuat kondisi rute jembatan Yabase yang sebenarnya merupakan rute yang lebih singkat menjadi lebih

berbahaya. Oleh karena itu, kapal yang ditumpangi Shouchou mengambil rute jembatan Karahashi yang lebih aman walaupun jarak tempuh yang akan dilalui lebih jauh.

Majas metonimi cara-tujuan dapat digunakan dalam menjelaskan hubungan makna leksikal dan makna kiasan pada peribahasa ini. Bunyi keseluruhan peribahasa ini sendiri merupakan caranya; ‘berputar ketika tergesa-gesa’ (mengambil jalan memutar ketika tergesa-gesa), sedangkan tujuannya adalah penggalan makna idiomatikal peribahasa ini sendiri; agar terhindar dari kerugian sehingga dapat mencapai tujuan tepat waktu. Tindakan ‘mengambil jalan memutar’ ketika sedang tergesa-gesa merupakan bentuk kehati-hatian dalam proses pencapaian tujuan. Dengan cara “mengambil jalan memutar” ketika sedang tergesa-gesa, maka seseorang akan sampai tujuan tepat waktu dan terhindar dari kerugian.

Misalkan pada sebuah situasi dimana seseorang yang tergesa-gesa menuju sebuah tempat. Tempat tujuan tersebut dapat dicapai melalui beberapa jalan, yaitu jalan pintas dan jalan memutar. Sesuai namanya, jalan pintas tentulah menghemat banyak waktu, akan tetapi karena suatu sebab, jalan pintas tersebut beresiko untuk dilewati. Rute kedua adalah jalan memutar yang tentu lebih memakan waktu jika dilewati, tetapi merupakan jalan yang minim resiko daripada rute pertama. Pilihan pertama merupakan pilihan yang umum dipilih orang mengingat rute ini lebih singkat jaraknya, tetapi orang yang tergesa-gesa cenderung hanya terfokus pada tujuan tanpa memikirkan bahaya yang akan dilewatinya sehingga alih-alih tiba di

tujuan dengan waktu singkat, ia akan memakan waktu lebih lama karena dihadang hambatan dibandingkan orang yang mengambil jalan memutar.

Ketika sedang tergesa-gesa, manusia biasanya akan mencari cara pintas agar dapat segera mencapai tujuannya. Akan tetapi, tak jarang karena begitu tergesa-gesanya, seseorang menjadi kehilangan fokus sehingga terjadi hal-hal yang menyebabkan proses pencapaian tujuan tersebut menjadi lebih lambat. Peribahasa ini mengajarkan kepada manusia untuk berhati-hati dalam bertindak ketika sedang tergesa-gesa.

Berikut contoh pemakaian peribahasa ini dalam kutipan dialog:

椿 : 本当に心から愛する人ができた時、司も分かるですよ。でもね、司、あんたに強引なところがあるから、慎重にね。いい？急がば回れ。だからね、人の心をお金には買えないよ。愛されたければまずあなたは愛しなさい。

Tsubaki: Hontou ni kokoro kara ai suru hito ga dekita toki, Tsukasa mo wakaruru desuyo. Demo ne, Tsukasa, anta ni gouin na tokoro ga aru kara, shinchou ni ne. Ii? Isogaba maware. Dakara ne, hito no kokoro wo okane ni ha kaenai yo. Aisaretakereba mazu anata wa aishinasai.

Tsubaki: Ketika (kamu) sudah memiliki orang yang sungguh-sungguh (kamu) cintai dari hati, Tsukasa pun akan paham, *lho*. Tetapi, karena kamu pemaksa, hati-hati ya. Paham? *Isogaba maware*. Hati orang tidak bisa dibeli dengan uang, *lho*. Jika (kamu) ingin dicintai, pertama-tama, cintailah orang itu.

(Drama: Hana Yori Dango)

Pada penggalan dialog di atas, tokoh Tsubaki menasehati adiknya, Tsukasa, yang memiliki sifat pemaksa dan tidak sabar, untuk tidak tergesa-gesa dalam menyatakan cintanya kepada orang yang disukainya. Tsukasa dibesarkan di lingkungan keluarga konglomerat dan dikelilingi oleh banyak orang yang hanya mendekatinya karena harta. Oleh karenanya, Tsubaki memperingatkannya untuk tidak ‘melewati jalan pintas’ dengan memaksa seseorang gadis untuk

menyukainya dan mengiming-imingi orang yang disukainya dengan uang karena meskipun ia kaya raya, hati seseorang tidak dapat dibeli dengan uang. Tsubaki menasehatinya dengan peribahasa ini agar Tsukasa berhati-hati sehingga tidak gagal sebelum mencapai tujuannya.

2) 臭い物に蓋

kusai mono ni futa

‘menutup benda yang bau’

(Menyembunyikan aib agar tidak diketahui orang lain.)

Jika terdapat benda yang busuk di tempat yang kita huni, tentu diri sendiri tidak ingin melihat dan menciumnya, apalagi jika terlihat dan tercium oleh orang lain. Hal ini barangkali dikarenakan hal tersebut adalah hal yang memalukan atau hal yang dapat mengundang banyak kritikan dari orang lain. Oleh karena itu, kita akan diam-diam menutupinya agar tidak terlihat dan agar bau busuknya tidak tercium sehingga tidak diketahui oleh orang lain walaupun pada kenyataannya, menyembunyikan perbuatan memalukan sekalipun tidak akan membuat hal tersebut menghilang.

Untuk menjelaskan hubungan antara makna dasar dan makna kiasan peribahasa ini dapat digunakan majas metonimi cara-tujuan. Kegiatan “menutupi benda yang busuk” merupakan sebuah cara, sedangkan tujuannya adalah agar keberadaan “benda yang busuk” (berupa perbuatan memalukan yang telah dilakukan) tersebut tidak diketahui oleh orang lain. Dengan disembunyikannya benda yang busuk itu, maka untuk sementara wujudnya tidak akan terlihat dan baunya tidak akan tercium oleh orang lain.

Akan tetapi, meskipun benda yang busuk disembunyikan sedemikian rupa dan wujudnya tidak terlihat, pada akhirnya bau busuknya akan tercium juga.

Diibaratkan pada sebuah bangkai yang pada mulanya tidak akan berbau, jika tersembunyi dalam tempat tertutup sekalipun tetap akan dapat diketahui keberadaannya karena baunya yang menyeruak ke udara. Dari baunya yang menusuk itu, orang yang mencium akan dapat melacak di mana keberadaan dan apa wujud sebenarnya sumber bau tersebut. Terlebih lagi, biasanya lalat akan banyak sekali beterbangan di sekitar benda yang busuk tersebut. Dengan melihat indikator seperti lalat tersebut, orang dapat memperkirakan adanya sesuatu yang telah membusuk di sekitar tempat lalat tersebut beterbangan.

Dari ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun pada awalnya aib seseorang dapat disembunyikan, seiring berjalannya waktu, pada akhirnya aib itu akan terbongkar sehingga orang-orang disekitarnya akan mengetahui. Oleh karena itu, ada baiknya jika perbuatan buruk yang sudah dilakukan tidak disembunyikan begitu saja, melainkan diakui secara sportif meskipun hal tersebut akan menuai banyak sekali kritikan. Bandingkan dengan situasi jika seseorang mengakui perbuatan tersebut; orang yang telah melakukan perbuatan memalukan kemudian menyembunyikannya akan tetapi pada akhirnya aibnya terbongkar akan lebih banyak menuai kritik yang tajam dari orang disekitarnya. Rasa malu pun berlipat ganda, malu karena telah melakukan hal yang buruk, dan malu karena telah menyembunyikannya agar tidak diketahui oleh orang lain.

Berikut contoh pemakaian peribahasa ini dalam kalimat:

臭い物に蓋をしても臭い物は後から必ず匂って来ますよ。
Kusai mono ni futa wo shitemo kusai mono wa ato kara kanarazu niotte kimasu yo.

Menutupi benda yang busuk sekalipun, nantinya baunya pasti akan tercium, *lho*.
 (<http://soundcloud.com>)

Pada contoh kalimat di atas, pembicara memperingatkan mitra tuturnya untuk tidak menutupi hal buruk yang dilakukannya dengan menggunakan peribahasa 「臭い物に蓋」. Ia mengatakan bahwa pada akhirnya perbuatan buruk tersebut pasti akan diketahui oleh orang lain dengan menggunakan perumpamaan 「匂ってきます」.

- 2) 鯉の滝登り
koi no taki nobori
'koi mendaki air terjun'
(kesuksesan yang gemilang)

Ikan koi merupakan jenis ikan sungai. Ikan yang pada mulanya hanya ditemukan di Eropa Tengah dan Asia ini panjang badannya sekitar 60 cm dengan warna coklat tua. Ikan koi memiliki ketahanan yang baik terhadap berbagai iklim dan kondisi air sehingga memungkinkan untuk dibudidayakan di negara lain. Di Jepang, ikan ini sudah sejak lama dikonsumsi karena kaya akan kandungan nutrisi. Ada pula ikan koi dengan warna sisik yang beragam dan dipelihara sebagai ikan hias.

Ikan koi merupakan simbol kejantanan yang melambangkan nyali, daya tahan, dan tekad. Setiap tahun ikan koi berenang melawan arus untuk mencapai tempatnya bertelur. Pada legenda rakyat China, ikan koi berenang mengarungi air terjun melewati arus deras yang disebut *Touryuumon* (登竜門) sampai ke langit kemudian berubah menjadi naga. Karena pengaruh legenda dari China ini, ikan koi dianggap sebagai raja segala ikan di Jepang sampai pada jaman Edo ketika popularitasnya dikalahkan ikan kakap merah.

Koi-nobori, ornamen pada hari anak-anak tanggal 5 Mei berbentuk ikan koi terbang yang terbuat dari kertas atau kain yang diikatkan pada sebuah tiang melambangkan harapan orangtua agar anak laki-lakinya tumbuh sehat, kuat, aktif dan berani seperti ikan koi. Pada awal jaman Edo, *koi-nobori* merupakan motif populer yang dilukis dan diukir di dinding yang melambangkan harapan kesuksesan.

Hubungan antarmakna pada peribahasa ini dapat dijelaskan dengan majas metonimi. Peribahasa ini mengumpamakan orang yang sukses dengan gemilang dengan ikan koi yang mengarungi air terjun yang kemudian berubah menjadi seekor naga. Perubahan seekor koi menjadi seekor naga merupakan wujud keberhasilan yang dicapai dengan penuh perjuangan. Berenang melawan arus deras sebuah sungai merupakan usaha besar yang memerlukan tekad, semangat, ketahanan fisik dan nyali. Apalagi jika yang diarungi adalah sebuah air terjun yang arusnya lebih deras dari pada arus sungai. Dengan demikian, dalam peribahasa ini terkandung majas metonimi cara-tujuan. 「鯉の滝登り」 merupakan caranya, sementara makna kiasannya yaitu ‘kesuksesan yang gemilang’ merupakan tujuannya. Peribahasa ini mengajarkan manusia untuk bekerja keras agar dapat mencapai kesuksesan. Kesuksesan tidak dapat dicapai hanya dengan usaha setengah hati melainkan dengan tekad, semangat, dan sikap pantang menyerah layaknya ikan koi yang berenang mendaki air terjun dan berubah menjadi naga dalam legenda China, maupun seperti ikan koi yang berenang melawan arus untuk mencapai tempat bertelur.

Meskipun peribahasa ini berasal dari legenda China, legenda itu sendiri berdasar dari pengalaman empiris nenek moyang yang memiliki pengetahuan perihal ikan koi yang berenang melawan arus setiap tahun menuju tempat bertelur setiap tahunnya.

4) 腐っても鯛

kusattemo tai

(Hal yang bernilai tinggi meskipun berubah bentuknya akan tetap dihargai.)

Betapapun baunya, ikan kakap merah tetap tinggi nilainya. Barang yang pada dasarnya berharga, meskipun sudah berubah bentuknya, nilainya tidak akan hilang dan akan tetap dihargai. Pada jaman Edo (1603-1867), ikan kakap adalah salah satu makanan laut yang sangat dinilai tinggi yang biasanya dipersembahkan kepada shogun sebagai hadiah. Kenyataan di balik peribahasa ini berada pada jumlah besar *inosinic acid* yang terkandung pada daging ikan kakap, *inosinic acid* adalah zat yang terdapat dalam otot dan jaringan yang membuat daging lebih tahan lama dari pembusukan. Dengan demikian, daging kakap lebih tahan lama daripada ikan lainnya.

Makna leksikal dari peribahasa ini adalah “Meskipun bau, tetap ikan kakap”, sementara itu makna kiasan yang dapat kita temukan di kamus peribahasa adalah “Hal yang bernilai tinggi meskipun berubah bentuknya akan tetap dihargai”. Majas yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan makna pada peribahasa ini adalah majas metonimia sebab-akibat. <Sebab> ikan kakap adalah ikan yang bernilai tinggi, maka <akibatnya> meskipun berubah bentuknya akan tetap berharga di mata orang.

Berikut penggunaan peribahasa ini dalam percakapan singkat:

A : なんだベント買ったって、中古じゃないか。

B : 腐っても鯛というじゃないか。

A : *Nan da Bentsu katta tte, chuuko janai ka.*

B : *Kusattemo tai to iu janai ka.*

A : ‘Katanya kamu beli Mercedes, tapi *apaan tuh?* Bukannya itu barang bekas?’

B : ‘“*Kusattemo tai*’ kan.’

(Garrison, 2002:537)

Pada dialog antara dua orang di atas, tokoh A mengomentari mobil bekas yang baru dibeli oleh tokoh B. Komentar meremehkan dari tokoh A yang sebelumnya mengira bahwa mobil tokoh B adalah Mercedes keluaran baru dibalas dengan peribahasa “*kusattemo tai*” oleh tokoh B. Maksud dari peribahasa tersebut adalah meskipun mobil yang dibelinya adalah mobil bekas, mobil itu masih tinggi nilainya sehingga tidak bisa dipandang sebelah mata. Dengan kata lain, meskipun barang bekas, Mercedes tetaplah Mercedes yang dikenal baik reputasinya. Dalam situasi ini peribahasa tersebut digunakan untuk membela diri dari komentar negatif orang lain. Peribahasa ini mengajarkan manusia untuk tidak memandang sesuatu dengan remeh. Meskipun itu adalah sesuatu yang tidak baru lagi, sesuatu yang terkenal baik mutunya biasanya memiliki nilai yang tetap dihargai oleh orang lain.

E. SIMPULAN

Setelah menganalisis data sebelumnya, penulis mencoba menyimpulkan keseluruhan hasil analisis sebagai berikut:

Jika hubungan antarmakna pada *kotowaza* di analisis melalui kajian linguistik kognitif, maka *kotowaza* yang bisa dianalisis menggunakan majas metonimi adalah yang makna leksikalnya merupakan penggalan dari makna kiasannya; makna leksikalnya dapat berupa “sebab” dari makna kiasannya, seperti pada peribahasa「腐っても鯛」atau makna leksikalnya merupakan sebuah “cara” dari makna kiasannya seperti pada 「急がば回れ」, 「臭いものに蓋」 dan 「鯉の滝登り」. *Kotowaza* tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan majas metonimia cara-tujuan dan metonimi sebab-akibat. Dari 39 data *kotowaza* yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, komik, ataupun drama, ada 22 peribahasa yang dapat dianalisis hubungan antarmaknanya menggunakan metafora, 12 metonimi dan 5 sinekdok. Metonimi yang ditemukan hanya metonimi cara tujuan dan metonimi sebab-akibat. Majas metonimi jenis lain seperti metonimi wadah-isi tidak ditemukan. Metonimi bagian-keseluruhan penulis kategorikan ke dalam sinekdok khusus-umum ataupun umum-khusus, sementara metonimi yang berhubungan dengan merk dan julukan/sebutan tidak ditemukan dalam *kotowaza*.

Tabel Lampiran Data Kotowaza

NO	KOTOWAZA	META FORA	METONIMI	SINEK DOK	KETERANGAN
1.	棚から牡丹餅	X			
2.	顔に泥を塗る		X		Sebab-akibat
3.	実る稲田は頭を垂れる		X		Sebab-akibat
4.	豆を植えて稗を得る	X			
5.	一葉落ちて天下の秋を知る			X	Khusus-umum

6.	高木は風に折らる	X			
7.	使う鍬は錆びない	X			
8.	柳に風折れなし	X			
9.	散りも積もれば山となる	X			
10.	急がば廻れ		X		Cara-tujuan
11.	甘いものに蟻が付く	X			
12.	郷に入って郷にしたがえ			X	Khusus-umum
13.	鯛なくば狗母魚	X			
14.	腐っても鯛		X		Sebab-akibat
15.	空き樽は音が高い	X			
16.	元も子もない		X		Sebab-akibat
17.	女心と秋の空	X			
18.	転ばぬ先の杖	X			
19.	所変われば品変わる			X	Khusus-umum
20.	一石二鳥		X		Cara-tujuan
21.	二兎を追う者は一兎をも得ず	X			
22.	人間万事塞翁が馬	X			
23.	蒔かぬ種は生えぬ	X			
24.	火の無い所には煙は立たぬ	X			
25.	臭い物に蓋		X		Cara-tujuan
26.	十人十色			X	Khusus-umum
27.	暖簾に腕押し		X		Sebab-akibat
28.	濡れてで粟		X		Cara-tujuan
29.	瓜二つ		X		Sebab-akibat
30.	売り言葉に買い言葉	X			
31.	雨垂れ石を穿つ	X			

32.	砂弥から長老にはならぬ	X			
33.	酸いも甘いも噛み分ける		X		Sebab-akibat
34.	矯めるなら若木のうち	X			
35.	海老で鯛を釣る	X			
36.	捕らぬ狸の皮算用		X		Cara-tujuan
37.	出る杭は打たれる	X			
38.	ない袖は振れぬ	X			
39.	江戸は武家、京は出家、大阪は町人			X	Umum-khusus
	TOTAL	22	12	5	

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. 2005. *Contested Wisdom in Indonesian and Japanese Proverbs*. Osaka: 都市文化研究. 6, 76-101.
- Garrison, Jeff. 2002. *Basic Japanese Idioms*. Kodansha International.
- Kaneko, Takeo. 1982. *Nihon no Kotowaza 1*. Tokyo: Umitsubame Shobou.
- _____. 1982. *Nihon no Kotowaza 2*. Tokyo: Umitsubame Shobou.
- Kawase, Ikuo. 1996. *Nihongo Chukyuu II*. Tokyo: Bonjinsha.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Lakoff, G & Johnson M. 1980. *Metafora We Lived By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Momiyama, Yosuke. 1997. *Kanyouku no Taikeitei Bunseki, Inyu, Kanyu, Teiyu ni Motozuku Kanyouku no Imi no Seiritsu o Chushin* dalam Nagoya Daigaku Kokugo Bungaku, No. 80 Nagoya Daigaku Kokugo Bungakukai.
- Shinmura, Izuru. 1973. *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shouten.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

_____. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
Yohani, Adisthi Martha. 2008. *Peribahasa Jepang Empiris*. Program Sarjana
Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (tidak
dipublikasikan)

Yulianie, Astie. 2006. *Analisis Komparatif Peribahasa Jepang dengan
Peribahasa Indonesia yang Berhubungan dengan Mata*. Program Sarjana
Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (tidak
dipublikasikan)

<http://soundcloud.com>

<http://kotowaza-allguide.com>